

MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI SMKN 1 MURUNG PUDAK KABUPATEN TABALONG

Oleh :

P R I A J I

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin
email: mahesajar@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 19 Juli 2025

Revisi, 28 Agustus 2025

Diterima, 14 September 2025

Publish, 15 September 2025

Kata Kunci :

Manajemen Berbasis Sekolah,
Kepemimpinan Kepala Sekolah,
Profesionalisme Guru,
Efikasi Diri Guru,
Iklim Organisasi,
Mutu Pendidikan.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMK Negeri 1 Murung Pudak Kabupaten Tabalong. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, serta telaah dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teknik kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah berperan sentral dalam mengarahkan, memotivasi, serta memberdayakan seluruh warga sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai manajer dan pengambil keputusan, tetapi juga sebagai inspirator yang mampu membangun visi bersama, menumbuhkan semangat kolaborasi, dan menciptakan budaya akademik yang kondusif. Guru sebagai ujung tombak pendidikan menunjukkan profesionalisme melalui disiplin, tanggung jawab, kemampuan merancang pembelajaran, serta keterampilan dalam menggunakan media dan metode inovatif. Efikasi diri guru juga berperan penting dalam meningkatkan motivasi kerja, keberanian mengambil inisiatif, serta kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan pembelajaran. Sementara itu, iklim organisasi sekolah yang harmonis, demokratis, dan partisipatif terbukti memperkuat rasa kebersamaan, meningkatkan komunikasi, serta mendorong keterlibatan aktif semua pihak. Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa penerapan MBS yang terintegrasi dengan kepemimpinan kepala sekolah yang efektif, profesionalisme guru yang tinggi, efikasi diri yang positif, serta iklim organisasi yang kondusif dapat menjadi strategi optimal dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah menengah kejuruan. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian manajemen pendidikan, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi sekolah kejuruan dalam mengembangkan strategi peningkatan mutu pendidikan yang berkelanjutan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: P R I A J I

Afiliasi: Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin

Email: mahesajar@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Dalam Undang-undang yang mengatur manajemen berbasis sekolah (MBS) adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Pasal 51 ayat (1) UU Sisdiknas mengatur bahwa MBS merupakan bentuk otonomi manajemen pendidikan di satuan pendidikan, sedangkan pada peraturan menteri NOMOR 47

TAHUN 2023 untuk melaksanakan ketentuan Pasal 31 Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, perlu menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tentang Standar Pengelolaan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.

Jelasnya, wawasan mutu yang bersifat menyeluruh, baik dari segi ranah kompetensi yang harus dicapai maupun ketiga konsep mutu, secara terpadu semuanya dipakai dan saling mengisi. Hanya, dalam praktek, suatu lembaga sesuai dengan kondisinya lebih memfokuskan pada wawasan mutu tertentu. Wawasan tentang mutu yang dianut oleh suatu lembaga pendidikan, pada gilirannya akan sangat berpengaruh terhadap praktik manajemen pada satuan pendidikan yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian tentang konsep mutu di atas, maka ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan oleh satuan pendidikan dalam kerangka peningkatan mutu pendidikan.

Pertama, setiap penyelenggara dan pengelola pendidikan perlu memahami makna 'mutu pendidikan'. Hal ini sangat penting karena pandangan terhadap mutu akan berbeda sesuai dengan tujuan dan keinginan. Dengan pemahaman tentang mutu, penyelenggara dapat secara jelas mengarahkan satuan pendidikan yang dikelolanya menuju tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu pada kondisi ini penerapan MBS perlu dilakukan.

Kedua, konsep mutu dalam pengertian standar dalam penyelenggaraan pendidikan terdapat 3 aspek penting yaitu *input*, proses, dan *output*. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Standar dari ke 3 aspek itu dapat mengacu kepada sistem standar yang telah ada seperti Standar Pelayanan Minimal, Sistem Akreditasi, atau delapan Standar Nasional Pendidikan yang sampai saat masih terus dikembangkan. Walaupun penerapan konsep standar ini sulit dalam dunia pendidikan karena mengacu kepada produk 'pendidikan' yang derajat kekonsistennya tidak sama dengan barang, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana penyelenggara pendidikan berusaha secara terus-menerus dengan pemahaman konsep mutu itu untuk mengembangkan mutu *input*, proses dan *output* sehingga kualitas pendidikan menjadi lebih baik. Usaha penyelenggara pendidikan tersebut disebut sebagai 'tata layanan' pendidikan yang akan diterima siswa sebagai pelanggan utama pendidikan. Ketiga aspek (*input*, proses dan *output*) haruslah dipandang sebagai satu kesatuan dalam kerangka memberikan layanan yang optimal kepada pelanggan (misalnya siswa), sehingga penyelenggara pendidikan dapat mengantarkan siswa sesuai dengan kebutuhannya, sesuai dengan standar yang dibuat baik secara lokal, regional, maupun nasional.

Ketiga, menurut Sallis (1993), istilah pelanggan mengacu pada konsumen eksternal dan konsumen internal. Siswa merupakan konsumen primer, karena

mereka yang memperoleh layanan langsung dari institusi pendidikan. Orang tua dan pemerintah (di Indonesia termasuk pemerintah propinsi, kabupaten/kota) sebagai konsumen sekunder, karena mereka yang membiayai individu atau institusi pendidikan yang bersangkutan, sehingga sangat penting dan menentukan. Pengguna lulusan (dunia kerja), pemerintah, dan masyarakat luas sebagai konsumen tersier, karena sungguh pun tidak langsung berhubungan dengan lembaga pendidikan, tetapi pengaruhnya sangat penting. Konsumen primer, sekunder, dan tersier tersebut merupakan konsumen eksternal (sering juga disebut *external stakeholders*) (Nadiak, Bernadetha: 2022)

Menurut Alif Achadah dalam Jurnal Jurnal Pendidikan Ilmiah, (2019 : 77 – 88), hasil kajian memberikan penjelasan-penjelasan mengenai konsep dasar Manajemen dan Manajemen berbasis sekolah serta problematika penerapannya sebagai salah satu kebijakan desentralisasi penyelenggaraan pendidikan. Contoh penerapannya pada satuan pendidikan menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan model tersebut mampu menjadikan sekolah sebagai tempat pemberdayaan sumberdaya manusia yang dimiliki serta mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa.

Sedangkan menurut Arespi Junindra dkk (2022, 88-94). Dalam jurnal ilmiannya, MBS adalah solusi untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui kerjasama semua pihak mulai dari kepala sekolah, guru, orangtua, dan stakeholder lainnya, sarana prasarana, dan motivasi, konsep diri, minat serta kemandirian belajar. Dengan demikian, akan memunculkan keunggulan dalam hal perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan hingga monitoring berupa evaluasi.

Penelitian Ermy Rizky Barokah1, M. Giatman, Ernawati 2024, yang berjudul Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMK Pusat Keunggulan, MBS memungkinkan sekolah untuk memberikan layanan secara internal dan eksternal dengan transparan, akuntabel, dan partisipatif, melibatkan berbagai pihak seperti kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Melalui kerjasama antara semua pihak dan peningkatan sarana prasarana, motivasi, konsep diri, minat, dan kemandirian belajar, MBS diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan. Pendekatan ini menekankan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan monitoring yang meliputi evaluasi.

Dalam penelitian Mukhtar 2023 dengan judul Profesionalisme Guru terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan Swasta (SMKS), Hasil penelitian menunjukkan bahwa Manajemen berbasis sekolah dan profesionalisme guru secara paripal maupun simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan di SMK Karya Teknik Kabupaten Soppeng. Artinya, baik buruknya manajemen berbasis sekolah dan profesionalisme

guru akan menyebabkan perubahan yang searah kepada tingkat mutu pendidikan di SMKS Karya Teknik Kabupaten Soppeng.

Dalam penelitian Nunung Darwati 2024 dengan judul Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (Mbs) Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Di Smk Global Marine Jatisari Kabupaten Karawang. Proses peningkatan mutu lulusan melalui tahapan (1) Perencanaan yang dilakukan meliputi penyusunan kurikulum satuan pendidikan, penyusunan program kesiswaan, penyusunan rencana kerja Sekolah yang meliputi 8 standar pengelolaan pendidikan. (2) Dalam tahap pengorganisasian SMK Global Marine Jatisari Kabupaten Karawang membuat struktur organisasi sekolah, pembagian tugas mengajar dan tugas tambahan dengan rincian tugas masing-masing. (3) Dalam tahap pelaksanaan peningkatan mutu lulusan, difokuskan pada optimalisasi kegiatan belajar mengajar dengan upaya meliputi sarana prasarana, perangkat pembelajaran yang terdiri dari kurikulum, Program Tahunan, Program Semester, Silabus dan RPP serta kemampuan guru dalam manajemen pembelajaran dan penyelenggaraan ujian sekolah yang tertib dan terarah.

Implementasi MBS menuntut adanya kepemimpinan yang efektif di tingkat sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran sentral dalam mengarahkan, memotivasi, dan memberdayakan seluruh elemen sekolah – guru, tenaga kependidikan, siswa, orang tua, dan masyarakat – untuk berkolaborasi dalam mencapai mutu pendidikan yang diharapkan. Kepala sekolah sebagai pemimpin transformasional diharapkan mampu menciptakan visi yang jelas, membangun budaya sekolah yang positif, mengembangkan kapasitas guru dan tenaga kependidikan, serta mengelola sumber daya secara efisien dan akuntabel.

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) memiliki peran strategis dalam menghasilkan lulusan yang siap kerja dan kompeten di bidangnya. Di SMKN 1 Murung Pudak Kabupaten Tabalong, sebagai salah satu institusi pendidikan kejuruan, upaya peningkatan mutu pendidikan melalui implementasi MBS menjadi perhatian penting. Namun, efektivitas implementasi MBS dan dampaknya terhadap mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan di sekolah tersebut.

Kajian awal menunjukkan bahwa dinamika kepemimpinan di SMKN 1 Murung Pudak Kabupaten Tabalong memiliki karakteristik tersendiri. Pemahaman dan implementasi MBS oleh berbagai pihak di sekolah, termasuk peran aktif kepala sekolah dalam memfasilitasi dan mengkoordinasikan program-program peningkatan mutu, menjadi faktor krusial. Efektivitas komunikasi, pengambilan keputusan, dan kemampuan kepala sekolah dalam membangun kerjasama dengan berbagai pihak diyakini memiliki korelasi yang signifikan dengan keberhasilan implementasi MBS dan peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Meskipun MBS secara teoritis memberikan kerangka kerja yang memberdayakan sekolah, keberhasilannya sangat bergantung pada bagaimana kepemimpinan di sekolah mampu memanfaatkan otonomi tersebut untuk melakukan inovasi, mengembangkan program-program unggulan, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Tanpa kepemimpinan yang visioner, partisipatif, dan akuntabel, potensi MBS dalam meningkatkan mutu pendidikan dapat menjadi kurang optimal.

Berdasarkan masalah yang ada di lapangan, sejumlah persoalan teridentifikasi dalam pelaksanaan MBS di sekolah, yaitu: 1) pemahaman yang belum menyeluruh mengenai konsep MBS di kalangan seluruh guru dan staf pendidikan, 2) adanya perlawanan terhadap perubahan disebabkan oleh kepentingan tertentu, kurangnya kemampuan baik secara teknis maupun manajerial, atau terbelenggu oleh tradisi dan kebiasaan yang telah mengakar kuat di sekolah serta dinas pendidikan; 3) tantangan dalam menerapkan asas-asas MBS (kemandirian, kolaborasi, partisipasi, transparansi, dan akuntabilitas); 4) partisipasi dari para pemangku kepentingan sekolah yang belum maksimal; dan 5) kerja sama tim yang belum sepenuhnya solid dalam menjalankan MBS.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memahami secara mendalam peranan kepemimpinan kepala sekolah dalam konteks implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di SMKN 1 Murung Pudak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana kepala sekolah menjalankan fungsi kepemimpinannya, bagaimana kepemimpinan tersebut memengaruhi implementasi MBS, dan pada akhirnya, bagaimana dampaknya terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis mengenai konsep kepemimpinan dan MBS, serta memberikan implikasi praktis bagi SMKN 1 Murung Pudak dan sekolah-sekolah kejuruan lainnya dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan melalui kepemimpinan yang efektif dalam kerangka MBS.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang dilaksanakan di SMKN 1 Murung Pudak Kabupaten Tabalong. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam meningkatkan mutu pendidikan di lingkungan sekolah tersebut. Fokus penelitian diarahkan pada strategi kepala sekolah dalam mengelola MBS, peran kepemimpinan dalam proses peningkatan mutu, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhinya.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap kepala

sekolah, guru, staf tata usaha, serta pihak komite sekolah guna memperoleh informasi yang komprehensif terkait pelaksanaan MBS. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kegiatan manajerial dan proses pembelajaran di sekolah, sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis seperti profil sekolah, rencana kerja, laporan kegiatan, serta dokumen kebijakan yang relevan.

Proses analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (conclusion drawing/verification). Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh.

Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang objektif dan mendalam mengenai bagaimana penerapan MBS di SMKN 1 Murung Pudak mampu meningkatkan mutu pendidikan, serta memberikan rekomendasi strategis bagi sekolah dalam mengembangkan manajemen yang lebih efektif dan berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang dilaksanakan di SMKN 1 Murung Pudak Kabupaten Tabalong. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi kepala sekolah dan peranan kepemimpinan dalam mengelola manajemen berbasis sekolah (MBS) guna meningkatkan mutu pendidikan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan yang terlibat langsung dalam pelaksanaan MBS.

Dari hasil wawancara, Kepala Sekolah Bapak Aris Dwikusuma, S.Pd., MM. menegaskan bahwa strategi peningkatan mutu pendidikan dilakukan dengan melibatkan seluruh warga sekolah melalui musyawarah bersama guru, staf, siswa, dan komite sekolah. Beliau menekankan pentingnya peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan workshop, serta pengembangan sarana prasarana berbasis teknologi untuk mendukung pembelajaran digital. Selain itu, beliau berupaya menumbuhkan budaya kebersamaan dan transparansi melalui komunikasi terbuka dan pembagian peran yang jelas.



Sumber : Wawancara Bapak Aris Dwikusuma, S.Pd, MM, Kepala Sekolah SMKN 1 Murung Pudak

Beberapa guru memberikan penguatan terhadap strategi kepala sekolah tersebut. Ibu Paizah, S.Pd. menyebutkan bahwa kepala sekolah menumbuhkan pembiasaan dan contoh positif serta memberi kepercayaan kepada guru menjadi penanggung jawab program seperti English Club dan P5. Ibu Lamia menambahkan pentingnya pelibatan guru dalam perencanaan kegiatan peningkatan mutu. Nur Latifah Fitri, A.Md. menyoroti strategi kepala sekolah yang memberikan ruang bagi jurusan untuk berinovasi dan menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dunia kerja. Bapak Khair menilai strategi kepala sekolah sangat visioner karena mendorong partisipasi aktif, pelatihan guru berkelanjutan, dan kerja sama dengan dunia industri. Sementara Ibu Enok Suci dan Triyani Amali, S.Pd., MM. menekankan pentingnya musyawarah dan pelibatan guru dalam setiap tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan sekolah.

Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode agar temuan yang diperoleh menggambarkan kondisi nyata di lapangan. Selanjutnya wawancara bersama dengan Ibu Lamia, beliau memaparkan bahwa MBS yaitu:



Sumber : Wawancara dengan Ibu Lamia, S.Pd SMKN 1 Murung Pudak

Berbasis Sekolah, adalah model manajemen pendidikan yang memberikan otonomi lebih besar

kepada sekolah untuk mengelola berbagai aspek operasional dan akademik dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan, pengelolaan sekolah yang memberikan keleluasaan kepada sekolah untuk mengatur dan mengembangkan seluruh sumber daya yang dimiliki sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang ada. (wawancara pada tanggal 4 Agustus 2025, Jam 08:30 wita)

Terkait dalam penerapan MBS di SMKN 1 Murung Pudak beliau menambahkan yakni:

Peran saya dalam mendukung pelaksanaan MBS di sekolah adalah menjadi pengarah, pembina, dan motivator bagi seluruh warga sekolah. Saya memastikan setiap program berjalan sesuai rencana, melibatkan semua pihak, dan mengedepankan transparansi demi peningkatan mutu pendidikan, dan dengan melaksanakan tugas sesuai hak dan kewajiban yang diberikan dengan penuh tanggung jawab.



Sumber : Wawancara dengan Ibu Paizah, S.Pd
SMKN 1 Murung Pudak

Wawancara dengan Ibu Paizah, S.Pd. menjelaskan bahwa *Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)* adalah model manajemen pendidikan yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dalam mengelola berbagai aspek operasional dan akademik. Dalam penerapannya, ia melaksanakan tugas pokok sebagai guru dan wali kelas dengan penuh tanggung jawab, disertai semangat dan keikhlasan untuk mewujudkan pendidikan yang lebih baik (wawancara, 5 Agustus 2025, pukul 09.30 WITA).

Selanjutnya, Ibu Nur Latifah Fitri, A.Md. menjelaskan bahwa penerapan MBS di SMKN 1 Murung Pudak terlihat dari adanya kebebasan tiap jurusan untuk mengembangkan program pembelajaran sesuai karakteristik bidangnya. Kepala sekolah memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi, menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan industri, serta memperkuat keterampilan siswa agar siap kerja maupun berwirausaha.



Sumber : Wawancara dengan Ibu Nur Latifah Fitri.
AM, SMKN 1 Murung Pudak

Hasil wawancara (11 Agustus 2025, pukul 10.30 WITA) menunjukkan bahwa *Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)* di SMKN 1 Murung Pudak merupakan pendekatan yang memberi kewenangan kepada sekolah untuk mengelola kegiatan pendidikan secara mandiri dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan masyarakat. Penerapannya masih terus ditingkatkan, terutama dalam hal komunikasi dan kerja sama antara sekolah, komite, dan orang tua.

Sebagai Ketua Konsentrasi Keahlian Layanan Penunjang Kefarmasian Klinis dan Komunitas, informan berperan mendukung MBS melalui pengelolaan jurusan yang adaptif terhadap kebutuhan siswa dan dunia kerja, ikut merancang kurikulum, melaksanakan pembelajaran berbasis proyek, serta menjalin kemitraan dengan pihak industri. Ia juga mendorong guru untuk berinovasi dan memberi ruang bagi siswa agar aktif dan mandiri dalam proses belajar.



Sumber : Wawancara dengan Bapak Khair,
S.Pd, SMKN 1 Murung Pudak

Berdasarkan wawancara (11 Agustus 2025, pukul 08.30 WITA), *Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)* merupakan pendekatan pengelolaan pendidikan yang memberikan kewenangan lebih besar kepada sekolah untuk mengatur dan mengembangkan program sesuai kebutuhan serta potensi yang dimiliki. Tujuannya adalah meningkatkan mutu pendidikan melalui partisipasi aktif seluruh warga sekolah dengan prinsip transparansi dan akuntabilitas.

Menurut Bapak Khair, penerapan MBS di SMKN 1 Murung Pudak terlihat dalam pelibatan guru, komite, dan masyarakat dalam perencanaan program; peningkatan kualitas pembelajaran yang

inovatif; pengelolaan anggaran secara transparan; serta kemitraan dengan dunia industri. Ia juga menekankan pentingnya partisipasi orang tua dan masyarakat dalam mendukung kegiatan sekolah. Sebagai guru, beliau berperan aktif melaksanakan pembelajaran yang berkualitas, terlibat dalam penyusunan rencana kerja sekolah, menjalin kolaborasi dengan orang tua, dan mengelola kelas secara transparan. Langkah-langkah tersebut mencerminkan budaya sekolah yang partisipatif dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.



Sumber : Wawancara dengan Ibu Ririn Sanusi, SMKN 1 Murung Pudak

Hasil wawancara (11 Agustus 2025, pukul 14.30 WITA) menunjukkan bahwa *Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)* memberikan otonomi kepada kepala sekolah dalam mengelola aspek operasional dan akademik sesuai dengan kebutuhan lokal dan karakteristik sekolah. Di SMKN 1 Murung Pudak, penerapan MBS telah terlihat melalui pelaksanaan aturan dan tata tertib sekolah yang dijalankan oleh seluruh warga sekolah. Sebagai guru, informan menegaskan pentingnya menjalankan kewajiban serta menaati peraturan sebagai bentuk dukungan terhadap penerapan MBS.



Sumber : Wawancara dengan Ibu Ririn Sanusi, SMKN 1 Murung Pudak

Berdasarkan wawancara (12 Agustus 2025, pukul 08.30 WITA), *Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)* merupakan sistem pengelolaan pendidikan yang memberi kewenangan lebih besar kepada sekolah untuk mengatur dan mengelola sumber daya secara mandiri sesuai kebutuhan, dengan tetap mengacu pada kebijakan nasional. Di SMKN 1 Murung Pudak, penerapan MBS tampak melalui

pengembangan kurikulum yang disesuaikan dengan karakteristik lokal dan kebutuhan peserta didik. Informan berperan sebagai pelaksana pembelajaran dengan menyusun dan melaksanakan RPP, menerapkan metode pembelajaran variatif, serta melakukan evaluasi berkelanjutan.

Sementara itu, Ibu Enok Suci menyampaikan secara singkat bahwa MBS telah diterapkan dengan baik di sekolah, dan ia turut berpartisipasi aktif dalam pelaksanaannya (wawancara, 12 Agustus 2025, pukul 09.30 WITA).



Sumber : Wawancara dengan Ibu Enok Suci, SMKN 1 Murung Pudak

Triyani Amali, S.Pd., MM memberikan penjelasan terkait arti dari *Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)*, dan bagaimana penerapannya di SMKN 1 Murung Pudak yaitu:



Sumber : Wawancara dengan Ibu Triyani Amali, S.Pd., MM, SMKN 1 Murung Pudak

Hasil wawancara (13 Agustus 2025, pukul 08.30 WITA) menunjukkan bahwa *Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)* merupakan pendekatan pengelolaan pendidikan yang memberikan otonomi kepada kepala sekolah dalam merencanakan, mengelola, dan mengevaluasi proses pendidikan. Di SMKN 1 Murung Pudak, penerapan MBS terlihat pada perencanaan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan sekolah, pengembangan kompetensi guru dan staf, pengelolaan keuangan serta infrastruktur secara transparan, peningkatan partisipasi masyarakat dan orang tua, serta pelaksanaan evaluasi dan akuntabilitas.

Sebagai guru, informan menjelaskan bahwa dirinya tidak hanya berperan dalam kegiatan mengajar, tetapi juga menjadi bagian dari sistem

manajemen sekolah yang partisipatif, transparan, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.



Sumber : Wawancara dengan Bapak Hatta Gani,
S.Pd., M.Pd, SMKN 1 Murung Pudak

Berdasarkan wawancara (14 Agustus 2025, pukul 12.30 WITA), *Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)* merupakan pendekatan pengelolaan sekolah yang memberi kewenangan lebih besar kepada sekolah untuk mengatur dan mengelola sumber daya pendidikan guna meningkatkan mutu pembelajaran secara partisipatif dan transparan. Di SMKN 1 Murung Pudak, penerapan MBS telah berjalan dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan program, meskipun pelibatan guru belum sepenuhnya merata karena sebagian besar keputusan masih didominasi oleh posisi struktural.

Sebagai guru, informan berperan aktif mendukung pelaksanaan MBS dengan melaksanakan tugas pembelajaran, berpartisipasi dalam program sekolah, dan menginisiasi kegiatan pendukung mutu pendidikan seperti program Adiwiyata. Meskipun tidak memiliki jabatan struktural, ia tetap berkontribusi sesuai kapasitasnya sebagai pendidik profesional.



Sumber : Wawancara dengan Ibu Gina Gusmalasari,
SE, SMKN 1 Murung Pudak

Menurut hasil wawancara (13 Agustus 2025, pukul 12.30 WITA), *Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)* merupakan sistem yang memberi otonomi lebih besar kepada sekolah untuk mengelola sumber daya secara mandiri dengan prinsip transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah. Dalam pelaksanaannya, staf tata usaha berperan mendukung administrasi yang tertib dan terbuka, mencatat kegiatan serta keuangan sekolah dengan rapi, dan menyediakan data yang dibutuhkan untuk perencanaan dan evaluasi.

Wawancara dengan Normarisa, S.A.P. menunjukkan bahwa penerapan MBS di SMKN 1 Murung Pudak diwujudkan melalui program pembinaan karakter siswa serta pelibatan tenaga kependidikan dalam pengambilan keputusan dan kegiatan sekolah.



Sumber : Wawancara dengan Ibu Normarisa,
S.A.P, SMKN 1 Murung Pudak

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMKN 1 Murung Pudak merupakan pendekatan pengelolaan pendidikan yang memberi otonomi lebih besar kepada sekolah dalam mengatur sumber daya, perencanaan, dan pelaksanaan program pendidikan secara mandiri dengan prinsip partisipatif, transparan, dan akuntabel. Penerapan MBS tercermin dalam pengembangan kurikulum berbasis kebutuhan lokal, penguatan karakter melalui program PKBN, peningkatan kompetensi guru, serta kemitraan dengan dunia industri dan masyarakat.

Faktor pendukung pelaksanaan MBS meliputi komunikasi yang baik antarwarga sekolah, dukungan kepala sekolah yang terbuka terhadap inovasi, sarana prasarana yang memadai, serta kerja sama dengan pihak eksternal. Namun demikian, terdapat beberapa hambatan seperti keterbatasan fasilitas, beban kerja guru yang tinggi, kurangnya pemahaman teknis tentang MBS, minimnya pelatihan, serta budaya organisasi yang masih bersifat sentralistik.

Kepala sekolah berperan sebagai pengarah dan motivator dengan memberikan ruang inovasi dan transparansi dalam pengelolaan keuangan serta pembagian tanggung jawab. Guru dan tenaga kependidikan turut mendukung melalui pelaksanaan pembelajaran inovatif, keterlibatan dalam perencanaan program, dan pengelolaan administrasi yang akuntabel. Meskipun pelaksanaan MBS sudah berjalan baik, beberapa guru menilai pelibatan masih belum merata, terutama bagi yang tidak memiliki jabatan struktural.

Secara keseluruhan, penerapan MBS di SMKN 1 Murung Pudak telah menunjukkan kemajuan positif dalam meningkatkan mutu pendidikan. Namun, diperlukan penguatan lebih lanjut melalui pemerataan partisipasi, peningkatan sarana prasarana, pelatihan berkelanjutan tentang MBS, serta penumbuhan budaya organisasi yang lebih inklusif dan apresiatif terhadap seluruh warga sekolah.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah di SMKN 1 Murung Pudak dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui *Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)* berfokus pada tiga aspek utama, yaitu pelibatan seluruh warga sekolah, peningkatan kompetensi guru, serta penguatan sarana, prasarana, dan kemitraan dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Strategi ini sejalan dengan pandangan Fattah (2012) dan Mulyasa (2012) bahwa MBS menekankan otonomi, partisipasi, dan akuntabilitas sekolah dalam merancang program sesuai kebutuhan lokal. Kepala sekolah menerapkan kepemimpinan partisipatif melalui musyawarah dan transparansi kebijakan, meskipun keterlibatan guru non-struktural masih perlu diperluas.

Kepemimpinan kepala sekolah berperan sentral dalam menggerakkan MBS. Kepala sekolah tidak hanya sebagai pengambil keputusan, tetapi juga motivator dan teladan yang mendorong kolaborasi dan inovasi. Hal ini sesuai dengan teori kepemimpinan transformasional Bass dan Riggio (2006), yang menekankan pentingnya inspirasi dan partisipasi dalam meningkatkan efektivitas organisasi. Meskipun masih ada kesenjangan pemahaman guru tentang MBS, kepemimpinan yang terbuka dan komunikatif telah menumbuhkan budaya kerja sama yang positif.

Faktor pendukung implementasi MBS meliputi komunikasi yang baik antarwarga sekolah, dukungan kepala sekolah terhadap inovasi, sarana prasarana yang cukup, serta kemitraan dengan DUDI. Hambatan utama meliputi keterbatasan dana, beban kerja guru yang tinggi, dan kurangnya pelatihan tentang MBS. Temuan ini sejalan dengan Yuliani (2019) dan Susanto (2018), bahwa keterbatasan sumber daya dan birokrasi sering menghambat otonomi sekolah. Namun, kepala sekolah di SMKN 1 Murung Pudak mampu mengatasi hambatan tersebut melalui kolaborasi dan pemberdayaan sumber daya lokal.

Secara teoretis, hasil ini menegaskan bahwa keberhasilan MBS hanya dapat dicapai melalui kepemimpinan transformasional yang menumbuhkan partisipasi, transparansi, dan tanggung jawab bersama (Mulyasa, 2012; Nurkholis, 2013). Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan pelatihan, pemerataan partisipasi guru, serta kemitraan eksternal merupakan langkah strategis untuk memperkuat implementasi MBS dan meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMKN 1 Murung Pudak Kabupaten Tabalong, maka dapat disimpulkan berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Strategi Kepala Sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui Manajemen Berbasis

Sekolah (MBS) di SMKN 1 Murung Pudak Kabupaten Tabalong. Strategi kepala sekolah di SMKN 1 Murung Pudak dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui MBS menekankan pada pelibatan seluruh warga sekolah dalam pengambilan keputusan, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan workshop, penguatan sarana prasarana, serta pengembangan kerja sama dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Kepala sekolah juga memberi ruang bagi tiap jurusan untuk berinovasi sesuai karakteristiknya, sehingga pembelajaran lebih relevan dengan kebutuhan siswa dan dunia kerja. Meskipun demikian, strategi ini masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan dana serta belum meratanya keterlibatan guru non-struktural dalam tahap perencanaan. Secara keseluruhan, strategi kepemimpinan yang partisipatif, visioner, dan adaptif terbukti menjadi kekuatan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

2. Peranan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam upaya mengelola manajemen sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan di SMKN 1 Murung Pudak Kabupaten Tabalong. Kepemimpinan kepala sekolah di SMKN 1 Murung Pudak berperan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Kepala sekolah bertindak sebagai teladan, pengarah, dan motivator dengan menekankan partisipasi, transparansi, serta pengelolaan sumber daya yang akuntabel. Dukungan berupa komunikasi terbuka, kerja sama dengan dunia industri, dan peningkatan kompetensi guru menjadi faktor penguat, sementara keterbatasan sarana, beban kerja, pemahaman MBS yang belum merata, serta kendala birokrasi menjadi hambatan. Meski begitu, kepemimpinan yang partisipatif dan visioner tetap menjadi motor utama dalam mendorong mutu pendidikan yang berkelanjutan.
3. Faktor-faktor apa saja dalam kepemimpinan kepala sekolah yang mendukung atau menghambat peningkatan mutu pendidikan melalui Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMKN 1 Murung Pudak Kabupaten Tabalong. Faktor-faktor yang mendukung kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui MBS di SMKN 1 Murung Pudak meliputi komunikasi terbuka antara warga sekolah, dukungan sarana dan prasarana, kerja sama dengan dunia industri, serta adanya ruang inovasi yang difasilitasi kepala sekolah. Sementara itu, hambatan yang dihadapi antara lain keterbatasan fasilitas, beban kerja guru yang padat, pemahaman MBS yang belum merata, serta kendala birokrasi eksternal. Meskipun demikian, dukungan kepala sekolah yang partisipatif dan apresiatif tetap menjadi penggerak utama, sehingga faktor penghambat dapat diatasi

melalui kebersamaan dan kreativitas warga sekolah.

5. REFERENSI

- Alif Achadah, 2019. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS): Konsep Dasar Dan Implementasinya Pada Satuan Pendidikan, Jurnal Pendidikan Ilmiah Vol. 4 No. 2, Universitas Islam Raden Rahmat Malang.
- Anastasia Ela, 2023. Evaluasi Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (Mbs) Di SMK Negeri 1 Tenganan (Studi Tentang Partisipasi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan). Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga
- Andrea Gideon Dkk, 2023: *Manajemen Berbasis Sekolah*. Penerbit Pradina Pustaka Bakipandeyan, Kec. Baki - Sukoharjo 57556
- Arespi Junindra dkk 2022. Manajemen Berbasis Sekolah (Mbs) Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar. Jurnal CERDAS Proklamator, Vol. 10, No. 1. FKIP Universitas Negeri Padang.
- Avolio, B. J., & Bass, B. M. (1994). *Improving Organizational Effectiveness through Transformational Leadership*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman.
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational Leadership* (2nd ed.). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Chaniago. A, (2017). Teknik Pengambilan Keputusan. Jakarta: Lentera Ilmu Cendikia.
- Corlina Niwa Lapid, 2024 : Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Perspektif Sekolah Efektif Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 6 No 4 Agustus 2024 p-ISSN 2656-8063 e-ISSN 2656-8071.
- Departemen Agama RI, 2005....
- Depdikbud., 1997, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Depdiknas. (2007). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas., 2002, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, Jakarta : Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2023 Tentang Standar Pengelolaan Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah
https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/salinan_20230810_163641_2023pmkemdikbud47.pdf
- Dirjo Ardiansyah, Mujakir, Akhmad Reza Fathan, 2018 : Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) SMA. Direktorat Pembinaan Sma Ditjen Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan
- Dr. Prof .Sugiyono, 2020. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D <http://online.anyflip.com/xobw/rfpq/>.
- Dr. Prof. Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Studi Kasus (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, & Kombinasi (M. P. Dr. Rina Fadilah, Ed.; CV ALFABETA, Vol. 1). CV ALFABETA.
- Endang Pujiastuti. 2022. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Terhadap Mutu Sekolah Di SMK Negeri 1 Gedung Aji Tulang Bawang Lampung, Universitas Muhammadiyah Metro
- Ermy Rizky Barokah, M. Giatman, Ernawati, 2024. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMK Pusat Keunggulan. Journal Of Social Science Research Volume 4 Nomor 3. Universitas Negeri Padang.
- Fattah, N. (2012). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ghony, M. D., & Almanshur, F. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gibson, J. L. (2009). *Organizations: Behavior, Structure, Processes*. New York: McGraw-Hill.
- Gifta Khairul Nisa. 2023. “Pengukuran Kinerja Manajemen Berbasis Sekolah Dengan Pendekatan Balance Scorecard di SMK Al-Fattah Kalitidu”. Universitas Merdeka Malang
- Haris, A. (2020). Kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi manajemen berbasis sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 27(1), 45–57.
<https://doi.org/10.17509/jap.v27i1.22560>
- Hoy, A. W., & Hoy, W. K. (2012). *Instructional Leadership: A Research-Based Guide to Learning in Schools*. Boston: Pearson.
- Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2013). *Educational Administration: Theory, Research, and Practice*. New York: McGraw-Hill.
- Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2013). *Educational Administration: Theory, Research, and Practice*. New York: McGraw-Hill.
- Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Kementrian Agama RI, 2024. *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, Jakarta: Sygma.
- Leithwood, K., & Jantzi, D. (2006). *Transformational School Leadership for Large-Scale Reform: Effects on Students, Teachers, and their Classroom Practices*. School Effectiveness and School Improvement, 17(2), 201–227.
- Made Saihu 2020. Manajemen Berbasis Madrasah, Sekolah dan Pesantren. Yapin An-Namiyah Jl. Aren II. No. 37 Pondok Aren Tangerang Selatan 15421
- Mesiono 2018. Efektivitas Manajemen Berbasis Madrasah/Sekolah Perspektif Ability and

- Power Leadership. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Yogyakarta 55281
- Miles, Matthew B, A. Michael Huberman dan Johnny Saldana, (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Edisi Ketiga, (America: Sage Publications, Inc)
- Moleong, Lexy J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar 2023. Profesionalisme Guru terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan Swasta (SMKS). *Vifada Journal of Education*. Manajemen Pendidikan, PPs STIE Amkop.
- Mulyasa, E. (2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2020). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep Strategi dan Implementasinya*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadiak, Bernadetha, 2022, *Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)*. Widina Bhakti Persada Bandung
- Nunuk Anggraini dkk. 2023: Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesionalisme Guru. *Jurnal Pendidikan Islam* Volume 11, No.01, Tahun 2023, hal.23-33
- Nunung Darwati 2024. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Di Smk Global Marine Jatisari Kabupaten Karawang: *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*. Universitas Islam An Nur Lampung.
- Nur Nisfi Sana, Anne Effane, 2023 : Peran Kepemimpinan Pendidikan. *Karimah Tauhid*, Volume 2 Nomor 1 e-ISSN 2963-590X
- Nurkholis. (2013). Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 19(4), 563–574. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v19i4.280>
- Owens, R. G., & Valesky, T. C. (2011). *Organizational Behavior in Education: Leadership and School Reform*. Boston: Pearson.
- Rahayu, D. (2021). Kemitraan sekolah dengan industri dalam meningkatkan mutu lulusan SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 11(2), 101–113. <https://doi.org/10.21831/jpv.v11i2.34120>
- Rivai, V. (2015). *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Rusi Rusmiat Aliyyah, R. Sit Pupu Fauziah, dan Jaihan Saftiri, 2020 : MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH: Optimalisasi Mutu Pendidikan melalui Pengembangan Kurikulum dan Partisipasi Masyarakat. Samudra Biru Yogyakarta
- Sergiovanni, T. J. (1991). *The Principalship: A Reflective Practice Perspective*. Boston: Allyn & Bacon.
- Sergiovanni, T. J. (2001). *Leadership: What's in it for Schools?* London: RoutledgeFalmer.
- Soekidjo. (2018). *Ilmu Perilaku Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suhendut, 2022. *Manajemen Mutu Sekolah Dalam Meningkatkan Trust Masyarakat Dan Daya Saing Sekolah di SMK Kunto Darussalam*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru
- SUPRIATIN, 2021. Evaluasi Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Menuju Sekolah Penggerak Pada Sekolah Dasar Negeri Sudimara Timur Ciledug – Kota Tangerang. Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
- Suryosubroto, B. (2010). *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanto, H. (2018). Hambatan guru dalam implementasi manajemen berbasis sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 24(2), 123–134. <https://doi.org/10.17977/jip.v24i2.11020>
- Syamsiah Badruddin (2024) *Dasar-dasar statistik sosial*. Zahir Publishing, Sleman
- Tschannen-Moran, M., & Hoy, A. W. (2001). Teacher efficacy: Capturing an elusive construct. *Teaching and Teacher Education*, 17(7), 783–805.
- Umaedi. (2004). *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah/Madrasah*. CEQM
- Uno, H. B., & Lamatenggo, N. (2016). *Teori Kinerja dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahida Raihan Nasution, 2022. Konsep Manajemen, Manajemen Mutu Dan Manajemen Mutu Pendidikan. *Journal Of Education* Volume 2, Issue 1, Februari 2022 <http://lppppublishing.com/index.php/alacrity>
- Wahjosumidjo. (2013). *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wati, D. P., dkk. (2022). Analisis Kepemimpinan Kepala Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6 (5), 7970-7977.

- Yuliani, T. (2019). Tantangan pembiayaan dalam implementasi manajemen berbasis sekolah. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 16(1), 56–65. <https://doi.org/10.21831/jep.v16i1.23211>
- Zulfikar Yusuf dan Dina Mardiana 2020. Manajemen Berbasis Sekolah sebagai Landasan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam. *Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* | Vol. 12 No. 1, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang.